

## RUMAH LANTING SUNGAI MELAWI NANGA PINOH SEBAGAI FENOMENA PLACEMAKING KOMERSIAL

Jodi Satria Wicaksono<sup>1</sup>, Hastuti Saptorini<sup>2</sup>  
<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia  
<sup>1</sup>Surel: 21515018@students.uii.ac.id

**ABSTRAK:** *Rumah lanting merupakan rumah rakit tradisional dengan pondasi rakit yang mengapung di sungai. Keberadaannya merupakan bukti nyata peran Sungai Melawi dalam menciptakan kebudayaan hidup tepi sungai di masyarakat Nanga Pinoh. Kumpulan rumah lanting berlokasi di sekitar dermaga Sungai Melawi yang membentuk satu komunitas unik sebagai fenomena placemaking. Terbentuknya fenomena tersebut dipengaruhi oleh tingginya aktivitas di dermaga Sungai Melawi. Kajian ini membahas bagaimana aktivitas komunitas rumah lanting memberi dampak kepada Nanga Pinoh baik berupa manfaat ataupun masalah yang perlu diantisipasi. Kajian ini merupakan kajian kualitatif deskriptif dengan data-data yang dikumpulkan melalui observasi lapangan dan dianalisis dengan metode human behavior analysis. Hasil akhir dari kajian ini adalah penemuan berbagai macam zonasi spasial antara area tempat tinggal dan area komersial pada tiap rumah lanting, beberapa jenis aktivitas pada lingkungan rumah lanting dan pengaruhnya dalam fenomena placemaking.*

**Kata kunci:** *interaksi sosial, permukiman, placemaking, riverside, rumah lanting*

### PENDAHULUAN

Eksistensi rumah lanting sebagai fenomena *placemaking* dianggap menjadi citra Nanga Pinoh sebagai salah satu kota di Kalimantan yang kelahiran dan perkembangannya dipengaruhi oleh sungai. Hal tersebut bermula dengan adanya jalur transportasi antar desa dan jalur perdagangan melalui sungai karena pada awalnya, rute jalur darat belum dikembangkan di sebagian besar wilayah hulu Kalimantan Barat. Oleh sebab itu, area pusat perdagangan dan permukiman pertama di Nanga Pinoh dibangun di area tepian Sungai Melawi. Kemudian, rumah lanting muncul untuk masyarakat yang hidup di area tepian sungai. Rumah lanting berkarakter unik dengan konstruksi bangunannya yang dibuat mengapung di tepian sungai. Seperti arsitektur tradisional Indonesia pada umumnya, rumah lanting digunakan sebagai tempat tinggal untuk masyarakat Nanga Pinoh yang memposisikan sungai sebagai pusat kegiatan sehari-hari dalam hidupnya.

Rumah lanting menjadi salah satu objek yang mendapat pengaruh paling besar pada era kejayaan aktivitas di tepi Sungai Melawi. Sebagai akibat dari pentingnya peran sungai sebagai jalur transportasi, aktivitas hilir mudik kendaraan air semakin intens di dermaga Sungai Melawi. Keadaan dermaga yang sederhana cenderung tidak dapat menampung aktivitas dengan baik. Oleh sebab itu, sejumlah rumah lanting yang berlokasi di sekitar dermaga mengadaptasikan fungsinya dengan kondisi saat itu. Berawal sebagai tempat tinggal, beberapa rumah lanting merangkap fungsi sebagai tempat aktivitas komersial. Kondisi tersebut terus bertahan hingga saat ini, ketika peran sungai dan lingkungan di tepiannya sudah tidak sevitral dulu, rumah lanting masih memegang perannya sebagai tempat tinggal dan komersial.

Kondisi tersebut menunjukkan fenomena *placemaking* yang terjadi di lingkungan rumah lanting Sungai Melawi. *Placemaking* adalah proses dimana sebuah ruang di suatu lokasi menjadi penting atau bernilai bagi suatu individu atau komunitas. Kajian ini bertujuan

untuk mempelajari bagaimana lingkungan rumah lanting menjadi wadah fenomena placemaking yang berkontribusi pada perkembangan Nanga Pinoh.

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Prinsip *Placemaking*

*Placemaking* adalah proses dalam penciptaan ruang public yang melibatkan manusia baik itu individu ataupun berkelompok, yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas sehari-hari. Menurut Nick Beattie (1985), *placemaking* adalah proses transformasi dari sebuah ruang(*space*) menjadi tempat(*place*). Dovey(1985) menekankan bahwa suatu tempat(*place*) mendorong terciptanya suatu hubungan antara seseorang dengan pengalaman ruang yang spesifik. Tempat tidak hanya tentang pandangan fisik, tapi tentang suatu pengalaman individu ataupun kelompok. Selain itu, Faster (2003) menyatakan bahwa *placemaking* mengandung partisipasi yang mengarah pada kepentingan suatu komunitas.

Menurut *Wollongong City Council*, terdapat dua hal yang dituju oleh *placemaking*, yaitu:

- *Placemaking* merubah ruang public menjadi tempat-tempat yang mengikutsertakan masyarakat untuk berhenti di tempat tersebut dan berkontribusi.
- Menciptakan sejumlah ruang yang menawarkan pengalaman ruang yang kaya dan rasa kepemilikan, tempat yang mempunyai makna dan membangkitkan rasa nyaman, kontemplasi dan refleksi, dan yang paling penting adalah untuk mendorong masyarakat menunjukkan apresiasi terhadap keragaman budaya dan lingkungan.

Berdasarkan beberapa penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa *placemaking* mendorong perubahan ruang menjadi tempat spesifik dengan karakter, fungsi, pengalaman dan makna yang spesifik oleh aktivitas spesifik dengan pengguna yang spesifik pula.

### 2. Pemukiman Tepi Sungai

Permukiman tepi sungai terbagi menjadi dua jenis, yaitu *traditional settlement* dan *modern urban settlement*. Pemukiman tradisional adalah tempat hidup yang mengintegrasikan ruang sosial, ruang fisik, dan ruang ekologis, di mana kehidupan suatu komunitas menampilkan kesatuan nilai dan pandangan yang signifikan terkait lingkungan serta budaya. Sedangkan yang dimaksud oleh *modern urban settlement* adalah suatu lingkungan permukiman yang menjadi bagian dari suatu area urban yang identik dengan kepadatan penduduk.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan Rumah Lanting yang adai di Nanga Pinoh merupakan tipe permukiman sungai tradisional. Hal tersebut dikarenakan, lingkungan Rumah Lanting hadir sebagai tempat tinggal dari perkembangan budaya hidup di tepi sungai. Rumah Lanting memudahkan komunitasnya untuk menggunakan sungai sebagai sumber daya kehidupan sehari-hari seperti air bersih, sumber daya hewani, dan jalur transportasi.



**Gambar 1** Rumah Lanting  
Sumber: Penulis(2021)

### 3. Sustainable Placemaking

Berdasarkan *Project For Public Space*, terdapat beberapa variable prinsip untuk mencapai *sustainable placemaking* yaitu :

- Variabel *uses and activities* yang terbagi dari sembilan parameter yaitu *fun, active, vital, special, real, useful, indigenous, celebratory* dan *sustainable*.
- Variabel *sociability* yang terdiri dari delapan parameter yaitu *diverse, stewardship, cooperative, neighborly, pride, friendly, interactive* dan *welcoming*.
- Variabel *comfort and image* yang terdiri dari sembilan parameter yaitu *safe, clean, green, walkable, sittable, spiritual, charming, attractive* dan *historic*.
- Variabel *access and linkages* yang terdiri dari tujuh parameter, yaitu *continuity, proximity, connected, readable, walkable, convenient* dan *accessible*.

#### METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menjelaskan fenomena *placemaking* lingkungan komunitas rumah lanting yang berada di sekitar Dermaga Sungai Melawi. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, data-data gambar didokumentasikan melalui foto dan pola aktivitas masyarakat yang diamati didokumentasikan dengan sketsa.

Lokasi kajian bertempat di area tepi Sungai Melawi di sekitar Jalan Garuda, Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat, Indonesia.



**Gambar 2** Peta Lokasi  
Sumber: Penulis(2021)

Objek kajian adalah masyarakat lokal berusia 20-40 tahun yang hidup atau melakukan aktivitas sehari-hari di area rumah lanting dan sekitar dermaga Sungai Melawi dalam radius 350 meter. Observasi dilakukan dari pukul 07.00 WIB hingga 12.00 WIB selama hari kerja.



- ① Batas Area Penelitian
- ② Dermaga Sungai Melawi
- ③ Rumah Lanting

**Gambar 3** Peta Batasan Lokasi Penelitian  
Sumber: Penulis(2021)

Data yang dihasilkan akan dianalisis dengan metode *human behavior mapping* yang terdiri dari :

- a. *Activity categorization map*
- b. *Activity flow map*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Rumah Lanting

Mayoritas pemilik rumah lanting di sekitar dermaga Sungai Melawi adalah penduduk lokal Nanga Pinoh yang hidup dan bekerja di sekitar tepi Sungai Melawi ataupun di area pasar di sepanjang Jalan Garuda yang memang dekat dengan dermaga Sungai Melawi. Kemudian, dikarenakan ragamnya aktivitas di area pasar dan dermaga mengakibatkan aktivitas komersial di rumah lanting jadi beragam pula yang bergerak di bidang jasa informal seperti pengiriman paket antar desa, jasa transportasi air, jasa bongkar muat bahan bakar minyak(BBM) serta distribusinya, bengkel kendaraan air dan *outlet* makanan. Seluruh jasa tersebut tersebut di berbagai rumah lanting di sekitar dermaga dengan kondisi bangunan yang relative sederhana.

Berdasarkan hasil observasi, seluruh rumah lanting menggunakan kayu sebagai material structural dan non-struktural dengan bentuk bangunan yang sederhana dan simetris, seperti persegi panjang. Pada elemen pengatap menggunakan atap seng gelombang yang umum digunakan pada bangunan di Nanga Pinoh. Mayoritas bangunan berlantai 1 dengan luas bangunan sekitar 35-45 m<sup>2</sup> dengan pondasi pengapungnya menggunakan kayu gelondongan.



**Gambar 4** Rumah Lanting  
Sumber: Penulis(2021)

Karna keberadaa Rumah Lanting yang terpisah dari daratan, masyarakat menggunakan jembatan papan kayu biasa untuk menyediakan akses dari daratan ke bangunan. Kualitas bangunan rumah lanting yang ditemukan cukup bervariasi. Terdapat beberapa bangunan yang cukup terawat seperti material kayunya yang masih kokoh dan tidak berlumut. Namun, beberapa rumah lanting juga ada yang tidak terawat, terlihat dari material bangunannya yang sudah lapuk di beberapa bagian.



**Gambar 5** (a) Sirkulasi Rumah Lanting ke Daratan  
(b) Sirkulasi antar Rumah Lanting  
Sumber: Penulis(2021)

## 2. Rumah Lanting Untuk Residensial & Komersial

Eksistensi Rumah Lanting sebagai rumah tinggal merupakan fenomena *placemaking* pertama yang muncul di area tepian Sungai Melawi. Menurut teori *placemaking* Nick Beattie dalam *Place and Placemaking* (1985), *placemaking* adalah proses transformasi dari sebuah ruang(*space*) menjadi (*place*), dimana tempat tersebut menjadi penghubung antara penggunanya dan lingkungan di sekitarnya. Pada teori tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Rumah Lanting sebagai tempat tinggal menjadi penghubung antara masyarakat Nanga Pinoh sebagai pengguna dengan area tepi Sungai Melawi sebagai lingkungannya sebagai sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti kebutuhan akan air, makanan, dan jalur transportasi untuk perdagangan sejak dulu hingga kini.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, aktivitas komersial di lingkungan Rumah Lanting yang ditemukan saat observasi adalah jasa pengiriman barang, jasa transportasi air, bongkar muat serta distribusi BBM, bengkel kendaraan air dan warung makan. Gambar berikut merupakan peta pengelompokan aktivitas komersial yang ada di lingkungan Rumah Lanting di sekitar dermaga Sungai Melawi.



**Gambar 6** Peta Pesebaran Aktivitas Komersial  
Sumber: Penulis(2021)

Berdasarkan gambar diatas, pesebaran aktivitas komersial pada lingkungan Rumah Lanting didominasi oleh jasa transportasi air dan pengiriman barang. Seluruh Rumah Lanting yang menjadi titik penjemputan penumpang transportasi air juga menjadi pos pengiriman barang. Pada gambar 5 juga dapat dilihat bahwa pengemudi *speedboat* yang menjadi moda transportasi air di Sungai Melawi, tersebar di sisi utara Rumah Lanting, selain penumpang yang harus bergerak hingga ke sisi utara untuk naik ke *speedboat*, para pengirim barang sebagai pengguna jasa pengiriman juga harus bergerak ke area tersebut untuk menyerahkan barang kirimannya pada pengemudi *speedboat*. Oleh sebab itu, sejumlah Rumah Lanting di sekitar dermaga ikut menjadi penyedia jasa pengiriman barang dan transportasi air.

Sedangkan aktivitas komersial berupa kedai makan lebih sedikit ditemukan pada area Rumah Lanting dan banyak ditemukan pada area daratan di sekitar parkir kendaraan darat dermaga. Aktivitas komersial paling sedikit ditemukan di lingkungan Rumah Lanting adalah bengkel *speedboat* dan kedai BBM.

Pada sektor pengiriman barang, jasa tersebut dibagi menjadi dua tipe, pengiriman barang ukuran besar seperti barang dagangan dan material bangunan yang dibawa ke area utama dermaga Sungai Melawi. Tipe kedua adalah barang-barang berukuran lebih kecil dan bersifat personal yang biasa dibawa ke beberapa Rumah Lanting di sekitar dermaga untuk dikirimkan.



**Gambar 7** (a) Pengiriman barang besar  
(b) Pengiriman barang kecil  
Sumber: Penulis(2021)

Kemudian, jasa transportasi air juga dibagi menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah tipe jarak jauh yang melayani transportasi dari Nanga Pinoh ke beberapa kecamatan di hulu Kabupaten Melawi. Kendaraan yang digunakan adalah *speedboat* yang terlihat pada gambar 6 bagian a. Tipe kedua merupakan transportasi jalur dekat yang melayani penyebrangan dari Nanga Pinoh ke desa di seberang Sungai Melawi menggunakan motor air sebagai moda transportasi, terlihat pada gambar 6 bagian b. Kedua tipe jasa tersebut tersebar di seluruh lingkungan Rumah Lanting.



**Gambar 8** (a) Speedboat sebagai moda transportasi air jarak jauh  
(b) Motor air sebagai moda transportasi air penyebrangan sungai  
Sumber : Penulis(2021)

Pada sektor komersial kedai makanan, keberadaannya lebih sedikit ditemui di lingkungan Rumah Lanting yang ada di sekitar dermaga Sungai Melawi. Selain berfungsi sebagai kedai makanan, Rumah Lanting jenis ini juga digunakan sebagai titik penjemputan penumpang *speedboat* atau penumpang motor air yang ingin menyebrang.



**Gambar 9** Rumah Lanting Sebagai Kedai Makanan  
Sumber : Penulis(2021)

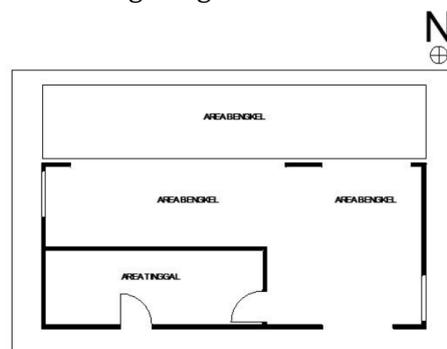
Berikut adalah gambar 9 yang menunjukkan orientasi bangunan Rumah Lanting yang merangkap fungsi sebagai kedai makanan. Dapat dilihat bahwa area komersial berada di sisi

utara langsung menghadap ke Sungai Melawi. Kondisi tersebut juga dikarenakan sisi utara Rumah Lanting merupakan sisi pertama yang dapat dilihat oleh penumpang *speedboat* atau perahu motor saat datang ke Nanga Pinoh dari arah sungai. Gambar 9 juga menunjukkan bagaimana sirkulasi pengguna terbentuk. Karena tata ruang Rumah Lanting yang menyediakan area public di sisi utara dan area privat di sisi selatan, sedangkan pengunjung bisa saja datang dari dua arah tersebut, sehingga pengunjung bergerak mengitari bangunan untuk sampai pada area public bangunan.



**Gambar 10** Tata Ruang Rumah Lanting Sebagai Kedai Makanan  
Sumber: Penulis(2021)

Sektor lainnya yang juga jarang di temui di lingkungan Rumah Lanting adalah jasa kios BBM dan bengkel *speedboat*. Dalam radius observasi di sekitar dermaga Sungai Melawi, hanya ada satu Rumah Lanting yang merangkap dua fungsi tersebut. BBM pada kios ini biasanya dijual kepada penyedia jasa transportasi air dan juga didistribusikan dari Nanga Pinoh ke Desa Tekelak yang berada di seberang Sungai Melawi.

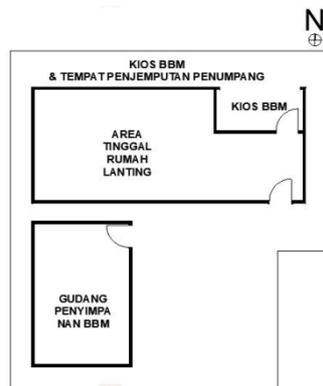


**Gambar 11** Tata Ruang Rumah Lanting Sebagai Bengkel  
Sumber: Penulis(2021)

Pada kasus Rumah Lanting sebagai bengkel yang ditemukan dalam radius observasi, area tempat tinggal relative lebih kecil. Sebagian besar ruang digunakan untuk aktivitas bengkel. Namun, ditemukan kesamaan zonasi antara Rumah Lanting sebagai bengkel dengan Rumah Lanting sebagai kedai yaitu area komersial diposisikan di sisi utara bangunan yang langsung menghadap ke sungai.

Sedangkan pada kasus Rumah Lanting sebagai kios BBM, area tempat tinggal lebih besar dengan area kios BBM yg lebih kecil. Area kios berada di sisi utara bangunan yang langsung menghadap sungai, sama dengan orientasi bangunan Rumah Lanting lainnya yang juga

dipengaruhi oleh pesebaran aktivitas yang paling intens terjadi di sisi utara bangunan yaitu di badan sungai.



**Gambar 12** Tata Ruang Rumah Lanting Sebagai Kios BBM  
Sumber: Penulis(2021)

Selain itu, terdapat satu bangunan lain diatas satu rakit yang sama dengan Rumah Lanting yang berfungsi sebagai gudang penyimpanan BBM. Gudang tersebut berada di sisi selatan bangunan yang lebih dekat dengan daratan untuk memudahkan pemindahan BBM dari titik *unloading* di darat ke Rumah Lanting seperti ilustrasi pada gambar 12.



**Gambar 12** Tata Ruang Rumah Lanting Sebagai Kios BBM  
Sumber : Penulis(2021)



(a)

(b)

**Gambar 13** (a) Area bongkar muat BBM  
(b) Rumah Lanting  
Sumber : Penulis(2021)

## KESIMPULAN

1. Fenomena *placemaking* di lingkungan Rumah Lanting masih aktif. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat yang masih menggunakan Rumah Lanting sebagai tempat untuk hidup dan aktivitasnya yang masih berlangsung hingga kini.
2. Fenomena *placemaking* di lingkungan Rumah Lanting muncul secara bertahap dari yang awalnya sebagai tempat tinggal yang menjadi penghubung antara masyarakat Nanga Pinoh sebagai pengguna dan tepian Sungai Melawi sebagai lingkungan sekitarnya. Kemudian, seiring perkembangan waktu dan semakin pentingnya peran Sungai Melawi sebagai jalur transportasi dan berdagang, Rumah Lanting memperkuat fenomena *placemaking* dimana bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal namun juga bangunan komersial.
3. Berdasarkan tata ruang yang ditemukan pada Rumah Lanting dalam radius observasi, tiap Rumah Lanting memiliki perbedaan intensitas dalam zonasi antara area tinggal dan area komersial. Area komersial selalu diletakan dekat atau menghadap ke area sungai. Sedangkan area tempat tinggal diletakan lebih dekat ke area darat.
4. Penempatan area tinggal dan komersial pada Rumah Lanting juga dipengaruhi oleh persebaran aktivitas transportasi air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dovey, K. (1985) An ecology of place and place-making: Structures, processes, knots of meaning" in K" Dovey, K" Downton, & G. Missingham (eds), Place and placemaking proceedings of the conference, paper 85 (pp.93-109) Melbourne: Faculty of Architecture and Building, RMIT University.
- Fraser, J. (2004) Beyond gentrification: Mobilizing communities and claiming space" Urban Geography, 25, 437-457. doi:10.2747/0272-3638.25.5.437.
- H. Saptorini, 2019, Placemaking In Yogyakarta Riverside Settlements, Indonesia: Problems and Prospects, Page. 3 - 4, Yogyakarta (2019)
- Nick Beattie (1985) Place and Placemaking, Kim Dovey, Peter Downton and Greg Missingham, Editors, Urrban Placemaking" Place and placemaking proceedings of the conference, paper 85 (pp. 93-109). Melbourne: Faculty of Architecture and Building, RMIT University.
- What is placemaking? RSS. (n.d.). Retrieved January 4, 2023, from <https://www.pps.org/article/what-is-placemaking?>
- Wollongong City Council. 2016. A City For People: Wollongong Public Space Public Life.